

AKTUALISASI MASYARAKAT KAMPUNG ISLAM KEPAON DI DESA PEMOGAN DENPASAR

Riza Wulandari

Sistem Informasi , STMIK STIKOM BALI
Email : rizawulandari@stikom-bali.ac.id

Abstrack

Kampung Islam Kepaon (Islamic Village Kepaon) is an example of Islamic village. This village is located in Pemogan area. This village is trying to retain their identity in the middle of life's complexities of Hindu community dominance. The trace record of the village is historical evidence that still exist in modern era. This research aims to know how the actualization of existing community in the village using Abraham Maslow concept and Max Weber's theory of Social Action. This research is a qualitative based research using single case studies. Observation, deep interview, and documentation by photograph are the tools for collecting data. The selected interviewees are the chief of the village, elders, and some selected individuals based on the gender and their active role. The results of this research show that the actualization of the Islamic community in the village is so powerful. There are a number of activities to actualize the existence of the village's communities who live side by side with the Hindu communities such as the tradition of ngejot, the rodan tradition at Prophet Muhammad's Maulid ceremony, mekibung, reinforcement of the Balinese language as a form of emerging Bali local wisdom, education-based Islamic, Rebana, and Bleganjur.

Keyword : Actualization, Islam Village, Denpasar

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai sifat yang tidak bisa hidup sendiri dan juga sebagaisebagai makhluk politik memiliki naluri untuk berkuasa, maka dari itu manusia membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Berawal dari itulah kemudian timbul suatu hubungan-hubungan kerjasama antar manusia yang dari hubungan tersebut membentuk sebuah masyarakat.¹ Terbentuknya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda, sehingga dalam berinteraksi mereka memerlukan suatu organisasi kekuasaan yang disebut negara. Dalam negara itulah masyarakat ada dan mempertahankan eksistensinya untuk saling bekerja sama. Dewasa ini, pengetahuan kita mengenai identitas nasional sangatlah kurang, anak muda zaman sekarang lebih megetahui tentang moderanisasi ketimbang identitas

negaranya sendiri. Pengaruh kebudayaan luar menyebabkan kurangnya pengetahuan kita mengenai proses pembentukan negaranya. Kurangnya pengetahuan akan hak dan kewajiban kita sebagai warga negara menimbulkan hilangnya rasa persatuan kita baik terhadap sesama maupun Negara. Masing-masing Individu lebih mementingkan kepentingannya sendiri, tanpa ada rasa ingin tahu terhadap negaranya. Sebagai warga Negara Indonesia yang baik, haruslah memiliki rasa Integrasi nasional. Yaitu suatu sikap kepedulian terhadap sejarah, kebudayaan, suku bangsa, agama, dan bahasa, yang kemudian unsur-unsur ini menjadi salah satu identitas nasional.

Pada hakekatnya budaya merupakan pilar kehidupan yang memiliki nilai nilai pewarisan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring berjalan dengan proses perubahan sosial pada kehidupan bermasyarakat. Manifestasi nilai tradisi, budaya, dan kehidupan sosial merupakan penguatan akar identitas bangsa yang harus dipertahankan. Eksistensi dan

¹Kartini Kartono, Patologi Sosial III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 229.

keragaman nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai wujud pembangunan karakter baik individu maupun masyarakat. Kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam symbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu system mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1992 :5)²

Menurut konsep hirarki kebutuhan Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. Kebutuhan tersebut disusun dalam tingkatan-tingkatan dari yang terendah sampai tertinggi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak pada pencapaian seorang manusia terhadap apa yang dimulai dan apa yang disadari ada dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri diperlukan oleh seluruh lapisan individu maupun kolektif dalam kehidupan. Hal tersebut bertujuan untuk mengeksistensikan diri individu maupun kelompok manusia tersebut ditengah arus perubahan. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang telah dilakukan di Desa Pemogan pada Kampung Islam Kepaon.

Kampung Islam Kepaon berada di ruang lingkup dominasi struktur sosial budaya masyarakat agama Hindu. Perubahan zaman yang semakin berkembang pesat dewasa ini mengakibatkan mayoritas masyarakat mengikuti perkembangan tersebut. Terbukti dengan adanya para generasi muda yang telah mulai menggeserkan karakteristik bangsa Indonesia dengan karakteristik bangsa pelaku budaya barat. Bali umumnya Denpasar khususnya sudah tidak asing jika berbicara tentang budaya barat. Sebagai salah satu destinasi wisata Indonesia yang ramai dikunjungi oleh wisatawan asing Bali menjadi juara utama. Keberagaman wisatawan asing dibuktikan dengan budaya dan kebiasaan

yang dibawa masuk ke Indonesia. Bahkan banyak wisatawan asing yang menetap di Bali khususnya Denpasar untuk bertahan hidup, berinvestasi, maupun dalam membangun sebuah keluarga. Masyarakat Bali mau tidak mau memang harus mengikuti jaman yang telah membawa perubahan untuk keberlangsungan destinasi wisata karena hal tersebut merupakan devisa bagi Provinsi Bali. Tidak sedikit para generasi muda sudah mulai mengikuti kebiasaan budaya barat, hingga akhirnya perlahan meninggalkan budaya mereka sendiri. Pengaruh budaya, tradisi, kebiasaan budaya barat sebenarnya tidak secara keseluruhan mendominasi masyarakat Bali. Kampung Kepaon salah satu yang masih mempertahankan tradisi, adat istiadat, budaya, dan kebiasaan warisan leluhur agama Islam dan Indonesia. Masyarakat kampung Islam Kepaon yang ada di Desa Pemogan berusaha mengaktualisasikan diri secara individu maupun kolektif bermasyarakat ditengah kehidupan pluralisme agama dan hiruk pikuk Kota yang semakin membingungkan. Mereka hidup ditengah keberagaman agama yang didominasi oleh masyarakat Hindu dengan segala tradisi, adat istiadat dan budaya. Pembauran kehidupan beragama di kampung Islam Kepaon memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial disana. Pengutan toleransi agama dijadikan sebuah prioritas bagi masyarakat kampung Islam Kepaon. Terdapat banyak tradisi dari kegiatan sebagai wujud aktualisasi masyarakat kampung Islam Kepaon ditengah dominasi agama Hindu dan perubahan Kota yang semakin pesat.

B. Metode Penelitian

Proses penelitian dilakukan di Desa Pemogan Kota Denpasar yang mana terdapat satu kampung mayoritas beragama Islam. Kampung Islam Kepaon merupakan penyebutan dari kampung yang kehidupannya sosiokultural didalamnya masih mempertahankan tradisi dan berbasis agama Islam. Peta Kampung Kepaon, Pamogan dapat dilihat pada Gambar 1 Peta Kepaon, Pamogan Denpasar.

²Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992). hlm. 5



Gambar 1 Peta Keparan, Pamogan Denpasar

Penelitian jenis kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan sebuah permasalahan secara jelas dalam sebuah penelitian. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Lapornya berisi pengamatan dari berbagai kejadian dan kondisi di tempat penelitian. Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami apa yang dipelajari dari perspektif itu sendiri dari sudut pandang kejadiannya itu sendiri. Jadi dalam hal ini, penelitian kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk menjelaskan segala sesuatu secara mendalam dan menyeluruh.

Dalam melakukan penelitian jenis kualitatif ini akan digunakan metode studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah satu impuiri, empiris, yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berkuat dan atau berupaya menjawab

pertanyaan-pertanyaan “How”, (bagaimana) dan “Why” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “What” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian.⁴

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Penelitian yang menggunakan metode ini dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan, analisis informasi dan pelaporan hasil yang telah dicapai. Sebagai hasil yang telah diperoleh, terdapat sebuah pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk mengasilkan dan menguji. Studi kasus juga disebut sebagai strategi penelitian, penelakan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Dalam studi kasus dapat menggunakan bukti yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁵ Pada dasarnya, penelitian studi kasus jamak adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu kasus. Penggunaan jumlah kasus lebih dari satu pada penelitian studi kasus pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail, sehingga diskripsi hasil penelitian menjadi semakin jelas dan terperinci. Hal ini juga didorong oleh keinginan untuk mengeneralisasi konsep atau teori yang dihasilkan. Dengan kata lain, penggunaan jumlah kasus yang banyak dimaksudkan untuk menutupi kelemahan yang terdapat pada penggunaan kasus tunggal, yang dianggap tidak dapat digeneralisasikan.

Proses analisis pada penelitian studi kasus ganda berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan jumlah responden yang banyak. Pada penelitian kuantitatif, data dari responden dapat diolah secara terintegrasi dengan formula tertentu, sehingga

⁴Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 21

⁵Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain & Metode*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014) hlm.18.

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 21

menghasilkan satu kesatuan konsep dalam bentuk model hubungan antar data. Di dalam penelitian studi kasus ganda, menyarankan menggunakan logika replikasi sebagai pendekatan di dalam proses analisisnya. Pada proses ini, setiap kasus harus mengalami prosedur penelitian yang sama, hingga menghasilkan hasil penelitiannya masing-masing. Selanjutnya, hasil dari masing-masing penelitian di perbandingkan, untuk menentukan kesamaan dan perbedaannya. Hasilnya dipergunakan untuk menjelaskan pertanyaan penelitian pada umumnya dan khususnya pencapaian atas maksud dan tujuan penelitian. Dalam strategi pendekatan studi kasus ini peneliti ingin menemukan serta menjawab.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian sosial data merupakan hal yang krusial yang harus dimiliki oleh seorang peneliti. Dalam pengumpulan data beberapa hal yang harus diperhatikan adalah mengumpulkan data penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa teknik. Melalui observasi, wawancara secara mendalam (*depth interview*), dokumentasi atau foto merupakan cara yang dipilih oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada.

2. Sumber data

Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua sumber data yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data yang berkaitan dengan inti permasalahan dalam penelitian yang diperoleh dari sumbernya melalui penelitian di lapangan, observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari buku, artikel, Koran, serta bacaan-bacaan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif data primer didapatkan melalui kegiatan

wawancara langsung terhadap informan, observasi terhadap suatu kasus tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini sendiri data primer didapat dari wawancara terhadap informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid. Selain itu, data primer dalam penelitian ini juga digali melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap peristiwa dan objek yang terkait dengan tujuan penelitian. Sedangkan pada data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan sering disebut metode penggunaan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mendapatkan data dari informan atau individu tetapi memanfaatkan data yang telah dihasilkan atau diolah oleh pihak lain. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui buku-buku, kepustakaan, dokumentasi dan keterangan lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan kemudian digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku-buku, kepustakaan, majalah/jurnal, dokumen, arsip serta sumber-sumber dari internet yang menyediakan banyak data sekunder.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah yang digunakan untuk menganalisa dengan model interaktif (*Interactive Mode of Analysis*). Menurut , tahap-tahap dalam analisis data yakni Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisis data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan. Dengan adanya alur tersebut, peneliti mula-mula akan membaca catatan lapangan, mendengarkan rekaman wawancara, membaca

transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman tentang perihal yang dikaji. Pada tahap ini peneliti dapat menambahkan beberapa yang mungkin diperlukan. Catatan tersebut bisa berupa kesimpulan sementara atau wawasan yang muncul begitu saja. Pada tahap selanjutnya, peneliti dapat menggunakan sisi lain dari catatan lapangan atau transkrip untuk menulis tema, kata kunci, atau kata-kata teknis yang muncul. Setelah hal itu, peneliti akan melanjutkan aktivitas analisis dengan membuat daftar seluruh tema yang muncul dan mulai memikirkan hubungan yang muncul diantara tema-tema yang muncul. Selanjutnya, berdasarkan catatan yang telah dimiliki peneliti dapat membuat master pola yang ditemukan dan siap untuk dikemukakan sebagai laporan terakhir hasil studi.

II. PEMBAHASAN

Dalam konteks arena ruang, kota merupakan sistem yang tidak mampu berdiri sendiri. Secara internal, kota merupakan bentuk dari kesatuan sistem fungsional yang terkait antara satu sama lain didalamnya. Sedangkan secara eksternal, kota adalah kesatuan system yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Secara fisik potret kota terlihat dari pembangunan yang megah terbingkai secara modern dan meluas sampai pada akar pinggiran dari kota tersebut. Kompleksitas problematika yang terjadi pada masyarakat kota juga cukup bervariasi. Perebutan lahan tanah, pluralitas agama, dan perbedaan pendapat masih sering terjadi pada masyarakat kota. Namun hal tersebut masih bisa diminimalisir dengan sikap individualistis yang dicerminkan oleh penghuni kota. Di Indonesia masih banyak pemukiman yang menempati ruang-ruang pada suatu Kota. Pemukiman yang berada di Kota dapat disebut sebagai Kampung Kota. Menurut Prof Bakti Setiawan, Kampung sebenarnya merupakan terminologi yang digunakan untuk menjeaskan permukiman pedesaan. Kampung masih sering dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara kota dan desa dimana kota dicirikan dengan sebuah kemajuan atas modernitas sementara desa atau kampung

didefinisikan dengan keterbelakangan atau ketertinggalan suatu kondisi wilayah.⁶ Ciri dari masyarakat pemukiman yang tinggal di Kota yaitu para penduduk masih membawa perilaku kekerabatan, kemasyarakatan, guyub rukun dan gotong royong seperti yang tercermin pada masyarakat pedesaan. Kondisi fisik dari Kampung kota masih terlihat unik dengan kerapatan rumah yang berada pada gang-gang kecil. Kampung Kota hadir sebagai bentuk kearifan lokal yang masih menanamkan nilai-nilai tradisi leluhur. Kehadiran kampung kota menjadi ciri khas dari budaya pemukiman. Penghuni dari kampung kota memiliki struktur sosial, budaya dan ekonomi yang beragam. Dari berbagai macam status sosial dan ekonomi, masyarakat Kampung Kota mencoba bertahan hidup ditengah arus perkembangan kota yang semakin pesat. Kebertahanan kearifan lokal penduduk Kampung Kota yang masih bertahan adalah Kampung Islam Kapaon yang berada di Provinsi Bali.

Kampung Islam Kapaon adalah potret kampung Kota daerah Denpasar yang masih menanamkan nilai-nilai tradisi penduduk sekitar. Kampung ini terletak di wilayah Denpasar bagian Selatan yakni Desa Pamogan. Dalam hal tersebut tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang.⁷ Potret kampung islam kapaon dapat dilihat dibawah ini.



⁶Bhakti Setiawan, *In Kampung Kota dan Kota Kampung* (Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup, Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 1.

⁷Wayan Ardika, *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2007), hlm. 75-76.



Gambar 2 Ruang Publik Kampung Islam Kapaon Denpasar

Keberagaman agama penduduk disana saat unik, yaitu terlihat terdapat penduduk beragama Islam yang dikelilingi oleh lingkungan penduduk beragama Hindu. Proses akulturasi budaya hadir di Desa Pamogan pada potret Kampung Islam Kapaon dengan saling memiliki rasa toleransi yang tinggi antara penduduk satu dengan penduduk lainnya. Masyarakat Kampung Islam Kapaon mayoritas adalah agama Islam. Penyebaran agama islam di Bali sudah ada sejak abad ke 18 yang lalu sehingga terdapat banyak kampung-kampung berbasis agama Islam di setiap wilayah yang ada di Bali dimana salah satunya adalah Kampung Islam Kapaon. Eksistensi Kampung Kota hadir di tengah-tengah kemegahan perkotaan yang semakin modern. Potret kampung kota sebagai pemukiman kumuh yang dihuni oleh penduduk berstatus sosial mengah kebawah dengan kondisi fisik lingkungan yang kurang memadai serta karakteristik penduduk yang

jauh dari perilaku masyarakat perkotaan. Kondisi kampung kota yang hidup ditengah-tengah modernisasi jauh berbanding terbalik dari yang ada. Sektor Industrial perkotaan semakin berkembang pesat mengharuskan kampungisasi yang ada di perkotaan harus memiliki berbagai cara untuk tetap bertahan untuk hidup. Semakin kampung kota tidak memiliki ciri khas, lambat laun akan semakin tergerus dengan hadirnya perumahan-perumahan elite wujud dari resolusi kampung kota yang kumuh dan tidak beraturan. Abdurahman pernah melakukan penelitian tentang kampung islam kapaon dari sisi historical. Dari hasil penelitian itu dapat ditarik benang merah bahwa historical sejarah yang ada di kampung islam tersebut memunculkan toleransi dan akulturasi.

A. Sejarah Singkat Kampung Islam Kapaon Denpasar

Membahas sejarah kampung Islam Kapaon sangat terkait dengan sejarah masuknya Islam di Bali. Sentuhan pertama Islam di Bali sekitar tahun keruntuhan kerajaan Majapahit, maka mula pertama tempat dan asal kelompok-kelompok masyarakat Islam di Bali dapat ditelusuri secara kronologis sampai dengan pemerintahan rajaraja (kerajaan) yang ada di Bali dan datangnya kolonialisme Belanda di Bali. Jalur masuknya Islam di Bali bervariasi, melalui jalur perniagaan, jalur perkawinan, jalur politik atau atas dasar persekutuan dalam peperangan. Islam masuk pertama kali di Bali yaitu di desa Gelgel wilayah kerajaan Klungkung pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, sekitar tahun 1460 Masehi. Ditandai dengan datangnya utusan dari Kesultanan Demak. Sumber yang dipergunakan diantaranya Babad Dalem dan Kidung Pemancangah, cerita lisan dan beberapa informan masyarakat di kawasan kampung-kampung Islam (Shaleh Saidi, 2007: 136). Setelah daerah Gelgel menyusul masuknya Islam di beberapa daerah di Bali. Di Jembrana dibawa oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadry pada tahun 1800, dan bermukim di

desa Loloan, yang sekarang menjadi kampung muslim Loloan. Di Buleleng di Pegayaman dan kampung Bugis Singaraja, sedangkan di Badung di Pulau Serangan. Tentang munculnya kampung Islam Kepaon banyak sumber yang menuliskan bahwa masuknya Islam di Kepaon melalui jalur pemerintahan atau kekuasaan. Pada waktu Cokorda Pemecutan III berkuasa terdamparlah sebuah kapal di tepi pantai dekat kawasan Kuta. Mereka mengalami kerusakan perahu, mereka kemudian dimanfaatkan oleh penguasa Badung Cokorda Pemecutan III. Orang-orang pendatang ini dipimpin oleh Raden Sastroningrat, seorang bangsawan Madura. Versi lain bernama Raden Suryodiningrat seorang bangsawan Madura yang tinggal Mataram (Yogyakarta).

Oleh Raja Badung mereka dijanjikan suatu kebebasan dan akan dikawinkan dengan putrinya apabila bersedia membantu raja dalam pertempuran melawan kerajaan Mengwi sekaligus mengalahkannya. Raden Sastroningrat menyanggupinya, kemudian bersama dengan pasukan Badung yang didukung oleh laskar Bugis dari pulau Serangan menyerbu kerajaan Mengwi. Dalam pertempuran tersebut kerajaan Mengwi berhasil dikalahkan oleh gabungan pasukan tersebut. Pasukan gabungan tersebut digambarkan sangat garang dan beringas. Orang-orang Bugis, Madura, dan Jawa di Badung dimobilisasi dan diperintahkan menyiapkan untuk berperang, pemimpin mereka minum "obat perang", dan pengaruhnya sangat terasa, seperti orang kerasukan. Atas jasanya Raden Sastroningrat dikawinkan dengan putri raja Cokorda Pemecutan III yang bernama Anak Agung Ayu Rai sebagaimana sjanjinya. Raden Sastroningrat kemudian memboyong Anak Agung Rai ke Mataram (Yogyakarta), kemudian diajak ke Bangkalan Madura. Setelah masuk Islam Anak Agung Ayu Rai diberi nama Siti Khotijah, dan gelar kebangsawanannya bernama Raden Ayu Mas Mirah.⁸ Sekembalinya

⁸(Shaleh Saidi dan Yahya Anshori, *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali* (Denpasar: Majelis Ulama Indonesia Bali, 2002), hlm. 22

dari Jawa, pasangan suami istri segera kembali ke kerajaan Badung dan diterima dengan baik. Namun setelah raja mengetahui bahwa putrinya telah memeluk agama Islam, segera memerintahkan untuk mengasingkan sang putri di Kebon (tempat ini juga disebut Karang Semaya atau Batan Nyuh), yang sekarang ini dikenal dengan Kepaon. Sang putri tinggal di Kepaon beserta para pengikutnya yang sudah beragama Islam dan bermukim turun-temurun sampai sekarang.

Dalam sumber lain diungkapkan bahwa ketika keislaman sudah cukup baik Anak Agung Ayu Rai, oleh suaminya Raden Sastroningrat mengajak untuk kembali ke Bali. Pada suatu waktu yaitu saatnya waktu menunaikan sholat Maghrib, ia dicurigai akan melakukan ngeleak (santet). Oleh pengawal kerajaan ia dilaporkan kepada sang raja, maka diperintahkanlah untuk membunuhnya. Jadi Anak Agung Ayu Rai dibunuh saat sholat dan mengenakan rukuh (mukena), busana sholat wanita Islam yang berwarna serba putih. Gara-gara memakai pakaian serba putih inilah Anak Agung Ayu Rai dikira akan melakukan prosesi ngeleak. Apalagi saat sholat mengucapkan Allohu Akbar, yang ditelinga orang-orang Hindu Bali dikira mengucapkan lakar mekeber (rohnya telah terbang). Oleh karena itu, Anak Agung Ayu Rai secara spontan ditebas kepalanya hingga meninggal.

Dalam sumber lain dikatakan Anak Agung Ayu Rai dibunuh setelah menunaikan sholat. Ia dipanggil raja untuk menerima hukuman mati karena dituduh mau melakukan prosesi ngeleak. Anak Agung Ayu Rai siap menerima hukuman tersebut. Sebelum menerima hukuman tersebut ia mengatakan bahwa, kalau jasadnya berbau busuk maka ia benar-benar bersalah, sedangkan apabila jasadnya berbau harum maka ia tidak bersalah. Setelah dilakukan eksekusi ternyata jasad Anak Agung Ayu Rai berbau harum. Sang raja mnyesal dan merasa berdosa. Akhirnya Anak Agung Ayu Rai dimakamkan di tempat pemakaman "Setra Ganda Mayu" (kuburan milik kerajaan Badung) ditengah kota Denpasar yang lokasinya

berdekatan dengan Puri Raja Pemecutan di Badung. Sampai sekarang makam tersebut lebih dikenal dengan nama "Makam Keramat Puri Pemecutan". Makam tersebut pada bulan suci Ramadhan selalu diziarahi oleh orang Madura dan Jawa yang tinggal di Bali, disamping orang Bali Sendiri. Bahkan sekarang menjadi bagian kunjungan bagi para peserta "wisata ziarah" dari seluruh Indonesia. Raden Sastroningrat meninggal dan dikuburkan di Ubung. Selama pasangan suami istri Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai tinggal di Ubung dan Kepaon banyak kerabat Raden Sastroningrat berdatangan atau ikut tinggal di tanah pelungguhan tersebut. Jadi para keturunan pasangan Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai lengkap dengan para pengikut dan kerabatnya inilah yang menjadi cikal bakal komunitas atau masyarakat Islam di Kampung Kepaon. Namun tidak sedikit juga keturunan mereka yang menyebar ke tempat lain, hal itu disebabkan karena perkawinan maupun pekerjaan, sehingga bersama umat Islam lain yang datang belakangan membentuk komunitas-komunitas baru di berbagai lokasi di daerah Badung.

Hubungan masyarakat Islam Kepaon dengan Puri Pemecutan (kerajaan Badung) tetap terjalin dengan baik, bahkan pada setiap upacara kerajaan masyarakat Islam Kepaon mendapatkan undangan dan tempat khusus bagi mereka. Sedangkan pada setiap upacara hari besar Islam di Kepaon selalu dihadiri dari pihak Puri Pemecutan sekalipun agama mereka berbeda yaitu Hindu dan Islam. Para pengikut pasangan Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai juga diberikan lahan perkebunan milik kerajaan dan lahan itu sekarang juga telah menjadi bagian kampung Islam Kepaon. Secara etimologis nama Kepaon berasal dari kata ke-paon (bahasa Bali), pawon (bahasa Jawa) yang berarti dapur. Sedangkan secara Toponimi yaitu tentang asal-usul penamaan tempat. Sebagaimana fungsinya toponimi suatu daerah adalah sarana untuk menggali dan mengungkapkan perjalanan sejarah dan budaya suatu wilayah atau kawasan

yang dikandung oleh toponimi. Toponimi bisa dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah (Anastasia Wiwik Swastiwi, 2010:97). Secara toponimi disebut Kepaon karena masyarakat di kampung Kepaon membangun paon (dapur) di pinggiran desa, sehingga seluruh desa dikelilingi oleh dapur. Setiap orang yang mau ke kampung ini selalu menyebut ke paon, lama kelamaan menjadi Ke-paon sampai sekarang. Secara administratif terletak di Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Hingga kini kampung Islam Kepaon terus berkembang baik secara fisik maupun jumlah penduduknya. Meskipun telah mengalami perkembangan yang pesat, namun masyarakat kampung Islam Kepaon tetap menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya Bali yang melekat pada diri mereka, karena mereka merasa telah menjadi orang Bali. Masyarakat Islam Kepaon tetap hidup berdampingan dengan orang Bali yang sebagian besar beragama Hindu.

B. Aktualisasi Masyarakat Kampung Islam Kepaon

Perkembangan teknologi global yang semakin maju memberikan dampak negatif pada tersingkirnya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat di Indonesia. Pergeseran tersebut terjadi pada masyarakat saat ini dengan mengesampingkan paradigm klasik bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat seperti sosial, ekonomi, budaya. Ditengah tengah perkembangan global yang semakin pesat, kampung islam kepaon hadir sebagai potret keberagaman kearifan lokal dengan cara mengaktualisasikan masyarakat disana ditengah pluralism agama dan modernisasi. Aktualisasi yang ada pada kampung islam kepaon sangat beragam dan unik. Cara mereka mengaktualisasikan diri ditengah kehidupan modern dengan cara mempertahankan warisan leluhur dan kearifan lokal dari agama islam maupun budaya setempat. Kearifan lokal yang ada di kampung islam kepaon dilaksanakan secara ajeg oleh masyarakat disana.

1. Akulturasi Kehidupan Kampung Islam Kepaon

Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling bertemu. Pada definisi tersebut terdapat saling pengertian antar kedua kebudayaan sehingga akan terjadi proses komunikasi antar budaya. Pada kampung islam kepaon yang ada di Denpasar proses akulturasi berjalan dengan baik. Masyarakat islam yang hidup ditengah kehidupan masyarakat Hindu saling berinteraksi satu sama lain dan saling menghormati. Hal tersebut dibuktikan pada saat masyarakat hindu merayakan Hari Raya Nyepi. Pada hari raya tersebut, seluruh masyarakat hindu melaksanakan penyepian dengan cara tidak melakukan aktivitas apapun, tidak menyalakan api, tidak bekerja, dan beberapa masyarakat juga masih menjalankan puasa. Saat itu, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat islam di Kampung Kepaon ikut menghormati hari raya tersebut dengan cara menyamaratakan aktivitas yakni dengan tidak menyalakan lampu di sepanjang jalan. Pada saat adzan untuk waktunya beribadah, masjid Al Muhajirin tidak membunyikan suara adzan dengan lantang hanya dengan menggunakan toa. Umat Hindu selalu melaksanakan upacara-upacara seperti *metatah* (pemotongan gigi), *manusia yadnya* seperti yang dicontohkan pada pernikahan orang bali, *Otonian* dimana tiga bulan kelahiran anak Bali (Hindu), pada upacara-upacara tersebut pemuka agama islam ataupun masyarakat kampung islam selalu diundang untuk menghadiri. Kedatangan mereka diprioritaskan seperti seorang bangsawan. Pada proses kematian masyarakat umat hindu ataupun umat islam mereka juga saling menghadiri antara satu sama lain dengan menggunakan simbol keagamaan mereka namun tetap berbaur menjadi satu.

2. Produk Seni Kampung Kepaon

Diferensiasi etnis dan agama tidak menyurutkan hubungan pluralitas di kampung

kepaon menjadi surut. Banyak produksi kultural berbasis islam hadir di Kampung Islam Kepaon diantaranya adalah Tari Rodat, Hadrah dan Rebana. Kegiatan kesenian tersebut dilakukan pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW dan pada saat menjelang lebaran. Tari Rodat memiliki tradisi unik dengan menaburkan bunga mawar, melati dan cempaka. Adapun cendana, gergaji kayu, minyak wangi, sampalan, diletakkan di sudut-sudut rumah warga kampung islam kepaon. Gambar tradisi tari rodan dapat dilihat pada Gambar 3 Tradisi Tari Rodat



Gambar 3 Tradisi Tari Rodat

a. Tradisi Ngejot

Kerukunan antar umat beragama di Kampung Islam Kepaon dan kehidupan lingkungan mayoritas agama hindu diwujudkan melalui tradisi Ngejot. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat kampung islam kepaon dengan cara memberikan makanan kepada antar umat beragama. Hal tersebut dilakukan pada saat sebelum menjelang hari raya Idul Fitri umat islam. Makanan yang diberikan oleh masyarakat kampung Islam Kepaon biasanya masakan olahan ayam, buah maupun snack-snack ringan. Hal tersebut juga dilakukan sebaliknya oleh umat hindu pada saat hari upacara Galungan, Kuningan, maupun upacara upacara lainnya. Umat hindu biasanya memberikan buah-buahan, jajan uli dan jajan bagina. Mengingat umat islam diharamkan untuk makan makanan yang mengandung hewan babi, maka dari itu para

masyarakat sekitar kampung islam kepaon memutuskan untuk memberikan makanan tersebut. Proses solidaritas yang terjadi semakin erat tanpa ada kesenjangan satu sama lain hingga menciptakan kerukunan beragama. Proses tradisi ngejot tersebut dilakukan oleh para ibu-ibu dengan mengenakan hijab atau mukena dan berkeliling di wilayah kampung kepaon. Mereka melakukan hal tersebut secara terus menerus dan rutin demi keberadaan dan eksistensi semakin kuat ditengah modernisasi. Setelah melakukan tradisi ngejot, warga kampung islam kepaon biasanya pada akhir bulan puasa mengadakan takbiran yang disebut Bleganjur. Tradisi ngejot dapat dilihat pada gambar Gambar 4 Tradisi Ngejot.



Gambar 4 Tradisi Ngejot

b. Tradisi Megibung

Mengibung merupakan salah satu tradisi yang ada di Kampung Islam Kepaon dalam mewujudkan aktualisasi masyarakat disana. Mengibung merupakan makan bersama dalam satu wadah yang berisi lauk pauk, dimana sebelumnya para masyarakat kampung kepaon mengadakan doa bersama. Mengibung memiliki makna kebersamaan, hal itu dilaksanakan setelah kataman (selesai membaca Al Quran) pada saat akhir bulan puasa. Menu dari tradisi mengibung juga menggunakan bumbu bali seperti ayam bumbu bali, sambal mentah, sambal matah, plecing kangkung, dan lain-lain. Tradisi Mengibung dapat dilihat pada gambar dibawah Gambar 5 Tradisi Mengibung



Gambar 5 Tradisi Megibung

C. Arena Belajar Berbasis Islamic

Keberadaan kampung islam kepaon di Pamogan Denpasar tidak terlepas dari agama islam yang mengakar kuat di lingkungan tersebut. Interaksi sosial antar masyarakat kampung islam kepaon rata berbasis islam. Dimulai dari simbol tanda yang ada di kampung tersebut secara keseluruhan warga yang berjenis kelamin perempuan menggunakan hijab sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Adapula pengajian yang dilakukan rutin oleh ibu-ibu di kampung tersebut yang diprakarsai oleh ibu kelihan (kepala dusun). Proses komunikasi yang terjalin di kampung tersebut uniknya tidak menggunakan bahasa jawa atau melayu, namun menggunakan bahasa bali. Hal itu disebabkan penduduk asli kampung islam kepaon memang berasal dari Bali.

Proses pendidikan yang ada di kampung islam kepaon didirikan oleh Kementrian Agama yaitu Ibtidaiyah Negeri (MIN) sedangkan yang dikelola oleh pihak swasta diselenggarakan oleh Yayasan Al-Muhajirin Kepaon. Yayasan tersebut memprakarsai sekolah TK (Roudhatul Atfal), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA). Proses pendidikan di Kampung Islam Kepaon dapat dilihat pada Gambar 5 Siswa Siswi Yayasan Masjid Al Muhajirin dan Gambar 6 Peserta TPA Yayasan Al Muhajirin.



Gambar 6 Kegiatan Belajar anak-anak Kampung Islam Kepaon

Aktualisasi diri merupakan motif pokok yang mendorong tingkah laku individu (organisme). Keinginan untuk mengaktualisasikan diri biasanya didasarkan atas harapan untuk tetap terpenuhi keberadaannya di tengah mayoritas masyarakat umat hindu dan modernisasi Bali. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai bentuk tindakan sosial. Tindakan sosial tersebut merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini tujuan utama dari masyarakat kampung islam kepaon melaksanakan tradisi secara turun temurun dan aktifitas sosiokultural untuk diakui keberadaannya ditengah dominasi masyarakat Hindu. Ada empat tindakan yang dikemukakan oleh Weber untuk menganalisis permasalahan sosial disekitar diantaranya adalah tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Tindakan sosial

pada masyarakat islam yang ada di kampung kepaon masuk kepada empat konsep tindakan sosial milik Weber. Pada tindakan rasionalitas instrumental tindakan sosial ini dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tindakan tersebut untuk pencapaian tujuan. Hal ini dibuktikan dengan peran masyarakat kampung islam kepaon yang secara sadar melakukan tradisi yang dilakukan secara turun temurun tersebut dengan tujuan eksistensi kampung islam kepaon ditengah modernitas. Agama islam serta nilai-nilai sosial yang dialami masyarakat kampung islam kepaon merupakan tindakan rasional nilai. Hubungan rasa kepemilikan dan integritas atas agama suku budaya kampung kepaon menjadikan bentuk tindakan afektif seperti yang dikatakan oleh Weber. Tindakan dan perilaku masyarakat kampung islam kepaon yang diturunkan secara turun menurun dari nenek moyang disana masih tetap dipertahankan dan merupakan refleksi tanpa sadar dan tanpa perencanaan. Tindakan atas tradisi megibung, tradisi tari rodan, tradisi beganjur tersebut dilakukan penuh arti dan penuh tanggungjawab oleh masyarakat setempat. Hal ini serupa dengan kontekstual pemikiran Weber tentang Tindakan Tradisional. Tradisi yang dijalankan sampai sekarang berasal dari para leluhur yakni Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai.

III. KESIMPULAN

Aktualisasi adalah wujud penguatan individu maupun masyarakat yang memiliki keunikan ditengah keberagaman. Kampung Islam Kepaon berada ditengah kehidupan kompleksitas umat hindu dan perkembangan pesat modernisasi di Kota Denpasar. Kehadiran kampung islam kepaon menghadirkan pluralitas antar umat agama. Terlihat dari kondisi produk-produk sosiokultural di kampung tersebut. Masyarakat kampung islam yang ada di Kampung Kepaon berusaha untuk mempertahankan eksistensi mereka ditengah dominasi umat hindu. Aktualisasi dari masyarakat islam tersebut dibuktikan dengan

tradisi-tradisi yang masih dijalankan secara ajeg pada waktu-waktu tertentu. Tidak hanya hal tersebut, toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan Indonesia juga diterapkan oleh masyarakat kampung islam kepaon sehingga sampai saat ini masyarakat islam yang ada pada kampung tersebut masih terbukti keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan.2007. *Pustaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhakti Setiawan.2015. *In Kampung Kota dan Kota Kampung*. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup, Universitas Gadjah Mada
- Burhan Bungin.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 21
- Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press. Hal. 5.
- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Max Weber, 2010, *Teori Sosial atau Tindakan Sosial*, Jerman.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Saidi, Shaleh dan Yahya Anshori, 2002. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali.
- Wiwik Swastiwi, Anastasia,2010. *Toponomi Daerah Natuna*. Tanjung Pinang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang
- Yin, Robert K, 2014.*Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada hal 18